

MENGGAMBAR TERSTRUKTUR MENURUNKAN TINGKAT HALUSINASI PASIEN GANGGUAN JIWA

Edi Sukanto¹⁾, Rivan Firdaus, ²⁾Tilka A.K³⁾., Tomi I.M⁴⁾

^{1,2,3,4} Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur, Jl. Wolter Monginsidi No. 38 Telp. 738153 Samarinda, Kode Pos 75123

Abstract

Introduction : Schizophrenia is mental disorders that indicated by hallucination. One of the method to make decreased level of hallucination the patien is by doing the positive activities like drawing therapy. This study aim to know the influence of the structured drawing therapy to decreased of hallucination level in ward of Punai RSJD Atma Husada Samarinda.

Method : This study is case studies by intervention. The number of Population are 16 people and selected to be 4 people as sample by sampling technique is probability sampling by simple random sampling.

Result : Before conducting the structured of drawing therapy, the subject A has 3 signs symptoms (21.4%), Subject B had 2 signs symptoms (12.2%), Subject C had 4 signs symptoms (28.5%) and Subject D has 1 sign symptoms (7.14%). After conducting the same application is not found sign and symptom of hallucination on Subject.

Conclusion : The structured of drawing therapy influences to decreased of hallucinations. **Recommendation :** This therapy can be applied to decreased the Hallucination level to Patien who suffer the mental disorder where they can express their feelings through image media.

Keywords : Drawing Therapy, Hallucinations

Abstrak

Pendahuluan : Skizofrenia adalah gangguan mental yang ditandai dengan adanya halusinasi. Salah satu cara dalam menurunkan tingkat halusinasi seseorang adalah dengan melakukan aktivitas positif seperti terapi menggambar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi menggambar terstruktur terhadap penurunan tingkat halusinasi di ruang Punai RSJD Atma Husada Samarinda.

Metode : Jenis penelitian ini berupa Studi kasus dengan memberi perlakuan. Populasi berjumlah 16 orang. Sampel sebanyak 4 orang menggunakan teknik probability sampling sampling, melalui sampling acak sederhana.

Hasil : Sebelum dilakukan penerapan terapi menggambar pasien A memiliki 3 tanda gejala (21,4%), pasien B memiliki 2 tanda gejala (12,2%), pasien C memiliki 4 tanda gejala (28,5%) dan pasien D memiliki 1 tanda gejala (7,14%). Setelah dilakukan penerapan terapi menggambar terstruktur tidak ditemukan lagi tanda dan gejala halusinasi pada pasien.

Kesimpulan : Ada pengaruh terapi menggambar terstruktur terhadap penurunan halusinasi. **Saran :** terapi ini dapat diaplikasikan sebagai salah satu teknik dalam menurunkan tingkat halusinasi pasien yang mengalami gangguan jiwa, agar mereka dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui media gambar.

Kata Kunci : Terapi Menggambar, Halusinasi

PENDAHULUAN

Skizofrenia adalah gangguan mental yang menyebabkan seseorang menjadi disfungsional secara fisiologis untuk dirinya sendiri maupun interaksi secara sosial. Orang yang terkena skizofrenia tidak akan mampu berkomunikasi secara normal dengan orang lain, salah satunya adalah karena menganggap bahwa orang lain ingin mencelakakannya (Sadock, 2010).

Ketidakmampuan individu untuk beradaptasi terhadap lingkungan dapat mempengaruhi kesehatan jiwa. Supaya dapat mewujudkan jiwa yang sehat, maka perlu adanya peningkatan jiwa melalui pendekatan secara promotif, preventif dan rehabilitatif agar individu dapat senantiasa mempertahankan kelangsungan hidup terhadap perubahan

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat 7,1% rumah tangga yang memiliki penderita gangguan jiwa. Angka ini mengindikasikan terdapat 7 rumah tangga dengan penderita ODGJ di tiap 1.000 rumah tangga, sehingga jumlahnya diperkirakan sekitar 450 ribu ODGJ berat. Dampak dari gangguan jiwa akan menimbulkan disabilitas dan bisa menurunkan produktivitas

– perubahan yang terjadi pada dirinya maupun pada lingkungannya termasuk beberapa masalah gangguan jiwa yang diantaranya skizofrenia (Widyasih, 2008).

Data *World health Organization* (WHO) pada tahun 2016 secara global, terdapat sekitar 35 juta orang yang mengalami depresi, 60 juta orang dengan gangguan bipolar, 21 juta orang dengan Skizofrenia, dan 47,5 juta orang dengan demensia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Penyakit ini menjadi persoalan serius di beberapa negara seperti di Inggris, Amerika dan Belanda. Royal College of Psychiatri di Inggris melaporkan bahwa satu diantara seratus orang mengalami skizofrenia pada suatu saat dalam hidupnya (Cummings, 2010).

masyarakat dan beban biaya cukup besar. Secara nasional terdapat 5.218 ODGJ berat yang di pasung pada tahun 2019 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Angka penderita gangguan jiwa di Indonesia termasuk dalam kategori tinggi. Hasil riset kesehatan dasar pada tahun 2018 terdapat jumlah penderita gangguan jiwa yaitu sebanyak 282.654 orang (Tim Riskesdas, 2018). Pada

provinsi Kalimantan Timur sendiri dalam riset kesehatan dasar Provinsi Kalimantan Timur tahun 2018 terdapat angka penderita orang dengan gangguan jiwa sebanyak lebih dari 3.000 orang dengan prevalensi 5,1% (Tim Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data (Tim Riskesdas, 2018) juga diperoleh bahwa kota Samarinda berada pada posisi pertama anggota rumah tangga yang memiliki gangguan jiwa skizofrenia/psikosis dengan angka 1.141 dan prevalensi 12,98%. Berdasarkan observasi yang dilakukan selama 2 minggu pada salah satu unit pelayanan di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda didapatkan data jumlah pasien Skizofrenia pada tanggal 21 Februari 2022 sampai 5 Maret 2022, didapatkan data jumlah klien Skizofrenia berkisar sebanyak 28 hingga 30 pasien yang mengalami skizofrenia.

Menurut American Art Therapy Association, "*Art therapy is based on the ideas that creative process of art making is healing and life enhancing and is a form of nonverbal communication of thoughts and feelings*". Jadi melalui kegiatan menggambar, orang dengan

gangguan jiwa bisa mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan komunikasi non verbal melalui media gambar.

Berdasarkan pengamatan dan penelitian yang pernah dilakukan, dengan melakukan aktifitas seni, pasien menjadi lebih ekspresif, fokus, dan rileks. Berkesenian dapat menjadi sarana bagi pasien mengekspresikan emosi dan kondisi kejiwaan mereka. Bagi psikolog / tenaga medis, hasil gambar maupun karya seni pasien lainnya dapat membantu menganalisa dan mengidentifikasi permasalahan mental yang dihadapi pasien, untuk kemudian bisa diambil tindakan medis atau konseling selanjutnya.

Seni dapat menjadi salah satu media terapi yang mampu memberikan kontribusi positif terhadap proses rehabilitasi gangguan kejiwaan. Dengan bersinerginya peran psikolog, tenaga medis dan pengajar seni, akan memberikan dampak yang positif bagi proses penyembuhan pasien gangguan jiwa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi menggambar terstruktur dalam

mempengaruhi penurunan tingkat halusinasi pasien gangguan jiwa di ruang Punai RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini berupa studi kasus dengan perlakuan. Sampel penelitian berjumlah 4 orang pasien dari 16 populasi, pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*. Sampel dalam penelitian ini juga diambil berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

1. Kriteria Inklusi

- a. Pasien Halusinasi yang bersedia mengikuti intervensi sampai selesai
- b. Pasien Halusinasi, perempuan di ruang punai
- c. Pasien Halusinasi yang tidak memiliki gangguan penglihatan atau pendengaran.
- d. Pasien Halusinasi dengan pendidikan minimal SD
- e. Pasien Halusinasi dengan lama rawatnya minimal 7 hari di ruang Punai

2. Kriteria Eksklusi

- a. Pasien Halusinasi yang sedang mengalami sakit berat
- b. Pasien Halusinasi yang tidak memiliki konsentrasi yang baik

Penelitian ini dilakukan di ruang Punai RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda pada tanggal 3 Maret 2022. Instrumen penelitian pengumpulan data menggunakan lembar observasi tanda dan gejala halusinasi yang digunakan sebelum dan sesudah intervensi terapi menggambar terstruktur. Adapun saat intervensi dilakukan kepada pasien, instrumen yang digunakan adalah buku gambar/kertas HVS, pensil dan penghapus.

Sebelum dilakukan terapi menggambar terstruktur, pasien akan dinilai berkaitan dengan tanda dan gejala halusinasi dan juga perawat pada penelitian ini menentukan tema menggambar yang akan digambar oleh pasien. Kemudian perawat akan memberikan stimulus pendengaran dan kognitif pasien dengan meminta jawaban yang sesuai dengan tema yang didapat oleh masing-masing pasien. Setelah pasien melakukan terapi menggambar, perawat melakukan penilaian terhadap

hasil gambar berkaitan dengan kesesuaian antara tema dan persepsi pasien. Kemudian perawat melakukan penilaian terhadap tanda dan gejala halusinasi yang dialami oleh pasien setelah dilakukan terapi menggambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di ruang rawat inap Punai RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda dengan sampel yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 4 orang pasien, karakteristik responden sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	4	100
Total	4	100
Pendidikan		
SMP	3	75
SMA	1	25
Total	4	100
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	4	100
Total	4	100
Lama Rawat		
15-21 Hari	3	75
22-30 Hari	1	25
Total	4	100

Sumber : Analisa Data Primer, 2022

Dari tabel 1. Dapat dilihat bahwa seluruh responden berjenis kelamin perempuan (100%), sebagian besar berpendidikan terakhir SMP sebanyak 3

orang (75%), seluruh responden tidak bekerja (100%), dan lama rawat inap sebagian besar 15-21 hari (75%).

Tabel 2. Hasil Observasi Tanda dan Gejala Sebelum Dilakukan Terapi Menggambar Terstruktur

Aspek yang Dinilai Tanda & Gejala	Respon Pasien			
	A	B	C	D
Mendengar suara-suara bisikan atau melihat bayangan	✓	-	✓	-
Merasakan sesuatu melalui indera penglihatan dan pendengaran	✓	-	-	-
Distorsi sensori	-	-	✓	-
Respon tidak sesuai	-	-	✓	-
Bersikap seolah melihat, mendengar sesuatu	-	-	-	-
Menyatakan kesal	-	-	-	-
Menyendiri	-	✓	-	✓
Melamun	✓	✓	-	-
Konsentrasi buruk	-	-	-	-
Disorientasi waktu, tempat, orang atau situasi	-	-	-	-
Curiga	-	-	-	-
Melihat ke satu arah	-	-	-	-
Mondar mandir	-	-	-	-
Bicara sendiri	-	-	✓	-
Total Persentase (%)	21,4	14,2	28,5	7,14

Sumber : Analisa Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel diatas diketahui sebelum dilakukan penerapan terapi menggambar pasien A memiliki 3 tanda gejala (21,4%), pasien B memiliki 2 tanda gejala (12,2%), pasien C memiliki 4 tanda gejala (28,5%), dan Pasien D memiliki 1 tanda gejala (7,14%).

Tabel 2. Hasil Observasi Tanda dan Gejala Setelah Dilakukan Terapi Menggambar Terstruktur

Aspek yang Dinilai Tanda & Gejala	Respon Pasien			
	A	B	C	D
Mendengar suara-suara bisikan atau melihat bayangan	-	-	-	-
Merasakan sesuatu melalui indera penglihatan dan pendengaran	-	-	-	-
Distorsi sensori	-	-	-	-
Respon tidak sesuai	-	-	-	-
Bersikap seolah melihat, mendengar sesuatu	-	-	-	-
Menyatakan kesal	-	-	-	-
Menyendiri	-	-	-	-
Melamun	-	-	-	-
Konsentrasi buruk	-	-	-	-
Disorientasi waktu, tempat, orang atau situasi	-	-	-	-
Curiga	-	-	-	-
Melihat ke satu arah	-	-	-	-
Mondar mandir	-	-	-	-
Bicara sendiri	-	-	-	-
Total Persentase (%)	0	0	0	0

Sumber : Analisa Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel diatas diketahui setelah dilakukan penerapan terapi menggambar pasien A tidak memiliki tanda gejala (0%), pasien B tidak memiliki tanda gejala (0%), pasien C tidak memiliki tanda gejala (0%), dan pasien D tidak memiliki tanda gejala (0%).

Berdasarkan hasil observasi tanda dan gejala halusinasi setelah dilakukan tindakan terapi menggambar terstruktur didapatkan bahwa terjadi adanya penurunan tingkat halusinasi pada pasien gangguan jiwa di ruang Punai RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda.

Penurunan tersebut dapat terjadi karena pasien mampu melakukan aktivitas menggambar dengan baik pada saat pelaksanaan terapi. Keadaan yang demikian mempengaruhi pasien tetap fokus dan menikmati aktivitas yang diberikan untuk mengikuti arahan penulis sehingga halusinasi dapat dialihkan (Candra et al., 2011).

Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat (Stuart & Laraia, 1998) yang mengemukakan bahwa dalam menangani pasien halusinasi, perawat dapat membantu pasien untuk mengendalikan halusinasi yang dialami dengan cara berfokus pada halusinasi yang dialami oleh pasien dan mendistraksi pasien dari halusinasi tersebut agar intensitas halusinasi yang dialami oleh pasien dapat menurun. Dalam penelitian kali ini responden melakukan terapi menggambar terstruktur yang dapat membantu pasien lebih fokus pada kegiatan baru tersebut dan pikiran pasien terdistraksi dari halusinasi yang dialami sehingga intensitas halusinasi dapat menurun.

Berdasarkan tabel 1 juga didapatkan bahwa sebagian besar pasien telah dirawat di RS selama 15-21 hari

(75%), dimana selama proses perawatan tersebut pasien mendapat pengobatan dan juga telah mengetahui berkaitan dengan cara manajemen halusinasi. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi tingkat halusinasi yang dialami oleh pasien. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi & Setiawan, 2018) yang menyatakan bahwa pasien yang melakukan manajemen halusinasi dengan cara menghardik menunjukkan adanya penurunan tanda dan gejala halusinasi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Utami & Puji Rahayu, 2018) juga menunjukkan bahwa adanya hubungan antara lama hari perawatan dengan kontrol halusinasi pasien. Hal tersebut juga dapat terjadi karena adanya serangkaian pengobatan yang dijalani oleh pasien dan perawat mengajarkan manajemen halusinasi kepada pasien yang akan dilakukan oleh pasien saat mendengar bisikan-bisikan atau halusinasi.

Setelah penerapan terapi menggambar terstruktur juga didapatkan bahwa tidak adanya tanda dan gejala halusinasi yang dialami oleh pasien. Sejalan dengan penelitian (Alfaniyah &

Pratiwi, 2021) yang menyatakan bahwa pasien yang melakukan bercakap-cakap efektif mampu menurunkan kemampuan pasien dalam mengontrol tingkat halusinasi. Selama proses terapi menggambar terstruktur berlangsung, pasien juga melakukan interaksi dengan pasien yang lainnya maupun dengan perawat. Hal tersebut dapat mengalihkan fokus pasien dari halusinasi yang dialami.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ada pengaruh terapi menggambar terstruktur dengan tingkat halusinasi pasien gangguan jiwa.

Saran

Terapi menggambar terstruktur dapat diaplikasikan sebagai salah satu teknik dalam menurunkan tingkat halusinasi pasien yang mengalami gangguan jiwa agar mereka dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya serta mengalihkan fokus pasien dari halusinasi yang dialami melalui media gambar.

DAFTAR PUSTAKA

Alfaniyah, U., & Pratiwi, Y. S. (2021). Penerapan Terapi Bercakap-cakap

- Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, 1*, 2398–2403.
<https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.1077>
- Candra, I. W., Rikayanti, N. K., & Sudiantara, I. K. (2011). Buku Model Praktik Keperawatan Profesional Jiwa Editor Dr. Budi Anna. *Jurnal Keperawatan Politeknik Denpasar, 2010*, 1–7.
[http://poltekkes-denpasar.ac.id/files/JURNAL GEMA KEPERAWATAN/DESEMBER 2014/ARTIKEL I Wayan Candra dkk,.pdf](http://poltekkes-denpasar.ac.id/files/JURNAL%20GEMA%20KEPERAWATAN/DESEMBER%202014/ARTIKEL%20I%20Wayan%20Candra%20dkk,.pdf)
- Cummings. (2010). *Organizational Development* ((8th ed)). South Western Edition : Thompson.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. In *Kementerian Kesehatan RI*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
<https://www.depkes.go.id/article/view/18030500005/waspadai-peningkatan-penyakit-menular.html%0Ahttp://www.depkes.go.id/article/view/17070700004/program-indonesia-sehat-dengan-pendekatan-keluarga.html>
- Pratiwi, M., & Setiawan, H. (2018). Tindakan Menghardik Untuk Mengatasi Halusinasi Pendengaran Pada Klien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa. *Jurnal Kesehatan, 7*(1), 7.
<https://doi.org/10.46815/jkanwvol8.v7i1.76>
- Sadock, B. . (2010). *Buku Ajar Psikiatri Klinis* (Edisi2. Al). Jakarta: EGC.
- Stuart, G. W., & Laraia, M. T. (1998). *Stuart & Sundeen's Principles and Practice of Psychiatric Nursing* (J. Burnham (ed.); 6th ed.). St. Louis, Missouri : Mosby-Year Book, Inc.
- Tim Riskesdas. (2018a). Laporan Nasional Riskesdas 2018. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. Jakarta : Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf
- Tim Riskesdas. (2018b). Laporan Provinsi Kalimantan Timur Riskesdas 2018. In *Lembaga Penerbit Badan Litbang Kesehatan*. Jakarta : Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Utami, R., & Puji Rahayu, P. (2018). Hubungan Lama Hari Rawat Dengan Tanda Dan Gejala Serta Kemampuan Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa, 6*(6), 106–115.
- Widyasih, H. (2008). *Psikologi Ibu dan Anak*. Jakarta : Fitramaya.